

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebudayaan, pendidikan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan hidup, merupakan hal yang menjadi variabel pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi ini. Seperti yang dikatakan Surahman (2010: 1), bahwa dengan berjalannya waktu, hasil dari pemanfaatan akal manusia telah berhasil memperlihatkan hal-hal yang sangat luar biasa, fantastis, dan memberikan decak kekaguman kepada semua orang. Dengan demikian manusia dapat dikatakan sebagai pencipta dari hasil pemikirannya.

Salah satu contoh dari hasil berpikirnya, manusia berhasil membuat kapal terbang, sehingga tidak kalah dengan burung, atau berhasil membuat kapal laut yang tidak kalah dengan ikan, bahkan akhir-akhir ini banyak sekali berbagai penemuan penting dalam berbagai seri kehidupan manusia, yang tentunya sangat bermanfaat untuk menunjang memudahkan orang menjalani kehidupannya, semisal adanya internet, yang telah menghubungkan orang dari berbagai belahan bumi, dan produk teknologi yang lainnya.

Dari pemaparan tersebut kiranya ada satu benang merah yang tersirat dan perlu kita perhatikan. Berawal dari pertanyaan, kira-kira salah satu proses sehingga munculnya penemuan-penemuan tersebut dikarenakan apa? Atau ada apa dalam proses tersebut? Penulis berpikir bahwa ada 1 kata yang menjadi kunci segalanya, yaitu belajar, sebuah kata yang sering kita dengar.

Ada apa dengan belajar? maksudnya adalah orang bisa jadi pintar karena belajar, orang bisa membaca karena belajar, orang bisa menemukan ilmu-ilmu karena belajar, jadi ternyata dari semua hal yang ada dalam aktivitas kita sehari-hari ada hal penting yang harus senantiasa kita ingat yaitu belajar.

Selama hidupnya manusia tidak berhenti belajar, disadari atau tidak, sengaja maupun tidak sengaja. Di antara mereka ada yang berhasil dan ada yang gagal. Ada yang belajar dengan perasaan senang, tetapi adapula yang belajar dengan perasaan tertekan.

Suparno (2001: 1) mengatakan bahwa orang Barat sering mengumandangkan motto, “belajar itu merupakan kegiatan yang menyenangkan (*enjoyable and fun*)”. Sedangkan orang Timur sering mengungkapkan hal sebaliknya yaitu “belajar melalui kawah Candra Dimuka”, artinya belajar melalui perjuangan, ketekunan, latihan yang berat dan keprihatinan.

Akan tetapi, kita sering mendengar orang yang mengeluh bahwa belajar merupakan suatu pekerjaan yang sangat membosankan dan banyak orang yang belajar dengan susah payah, tetapi tidak mendapatkan hasil apa-apa, hanya kegagalan yang ditemui. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, dan kurang bersemangat, tidak tahu bagaimana cara berkonsentrasi dalam belajar, mengabaikan masalah pengaturan waktu dalam belajar, istirahat yang tidak cukup, dan kurang tidur.

Dalam praktek pendidikan dasar, kita melihat khususnya di kota-kota besar, ketidakmampuan anak-anak untuk membaca bukan karena kualitas pembelajaran yang kurang baik secara rata-rata namun karena adanya kondisi

psikologis yang tidak menunjang yang dialami oleh anak-anak tersebut. Ayah dan ibu yang bekerja, yang tidak menyadari betapa pentingnya komunikasi di antara anak dan orang tua dapat menyebabkan rasa sunyi pada anak tersebut sehingga ia berontak secara tidak sadar untuk tidak berkomunikasi. Hal ini mempengaruhi kemampuan sang anak untuk belajar. Masalah semacam ini ditemukan di wilayah-wilayah di mana orang tua siswa termasuk golongan masyarakat yang dianggap mampu secara ekonomi.

Berbagai masalah belajar muncul ke permukaan, seperti sukar mencerna materi yang sulit, kehilangan gairah belajar, tidak bisa berkonsentrasi dan sering merasa bosan. Ternyata banyak siswa yang belum memiliki tradisi untuk belajar secara mandiri. Ini ditunjukkan oleh respon mereka terhadap gurunya yang mengesankan bahwa di dalam setiap pertemuan siswa tidak membaca materi yang akan diajarkan terlebih dahulu, melainkan lebih mengharapkan guru untuk menjelaskan materi dalam buku secara naratif.

Budaya belajar dalam wilayah yang berbeda akan membedakan status dan tingkatan manusia itu sendiri di wilayahnya dan wilayah yang lain, dan bersifat dinamis dalam perubahannya atau bersifat statis (Ichigo, 2010: 1).

Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka. Dalam hal ini Slameto (2003:73) berpendapat, “Banyak siswa gagal belajar akibat karena mereka tidak mempunyai budaya belajar yang baik. Mereka kebanyakan hanya menghafal pelajaran.”

Secara implisit dapat dikatakan bahwa budaya belajar siswa mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa. Siswa yang mempunyai budaya belajar yang negatif maka prestasinya pun akan kurang baik. Begitupun sebaliknya, siswa yang mempunyai budaya belajar yang positif maka ia akan mendapatkan prestasi yang baik dan memuaskan. Pada umumnya setiap orang (siswa) bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan.

Menurut Ichigo (2010: 1) bahwa budaya belajar siswa akan menjadi kebiasaan yang dianut oleh siswa. Kebiasaan tersebut akan selalu melekat di dalam setiap tindakan dan perilaku siswa sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa budaya belajar yang baik mengandung suatu ketetapan, keteraturan menyelesaikan tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar sehingga semua itu akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Kepribadian yang teratur sebagai salah satu barometer dari kejernihan berpikir. Kejernihan berpikir yang diperlukan selama menuntut ilmu harus dipertahankan. Demikian pula sebaliknya, budaya belajar yang kurang baik akan membentuk siswa menjadi pribadi yang malas, bertindak semaunya, dan ketidakteraturan.

Kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan (yang dahulu disebut tradisional), kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah ke atas. Hal ini membuktikan bahwa lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, pesantren telah menjadi semacam *local genius* (Fadjar, 1998: 125-126).

Eksistensi pesantren di masyarakat tidak bisa dianggap biasa, mereka memiliki reputasi cukup baik dalam memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan bangsa. Namun, menurut Rofiq (2005: xxi), kini reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, *alienasi* (keterasingan) dan *differensiasi* (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern. Sehingga terkadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam urusan profesionalisme dalam dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan kepada masalah-masalah globalisasi, yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.

Namun, nampaknya dikalangan umat Islam sendiri pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam (Fadjar, 1998: 125-126). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang telah

terjadwal secara rapi dari bangun tidur sampai tidur lagi sehingga proses belajar anak dapat terkontrol dengan baik dan akhlak siswanya pun dapat menjadi lebih baik. Selain itu, pesantren juga memiliki nilai kemandirian. Ini dilihat dari segala aktifitas santri yang dilakukannya sendiri.

Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi yang sekarang akan penulis teliti memiliki tujuan untuk mendidik putra putri Indonesia yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat serta bangsa Indonesia untuk dibina menjadi generasi yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah yang mempunyai keterampilan dalam mengisi pembangunan masyarakat dan Negara terutama di dalam pendidikan dan da'wah. Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Gunung Puyuh Sukabumi sampai sekarang masih tetap melaksanakan tugasnya mendidik para putra/putri Indonesia agar menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan Umat Islam pada khususnya.

Pondok pesantren Syamsul 'Ulum termasuk pondok pesantren *khalafī*, yakni pondok pesantren yang sistem pengajiannya masih *salafiyyah*, tetapi terdapat pula lembaga formal. Proses belajar yang dilakukan siswanya dapat terjadwal dengan rapi, baik di asrama maupun di sekolah.

Tradisi keilmuan di pesantren ini juga terlihat dari kebiasaan menalar al-Qur`ān yang sampai sekarang masih terus dipertahankan, bahkan pesantren memberikan beasiswa bagi santri yang tertalar al-Qur`ān.

Dengan didirikannya sekolah formal di lingkungan pesantren dari mulai tingkat Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa pesantren menjunjung tinggi tradisi keilmuan agar tidak ketinggalan zaman.

Sistem pengajaran yang dianut di pesantren ini adalah sistem klasikal dan sistem sorogan. Buku ajian yang dipelajari di pesantren ini dari sejak berdirinya sampai sekarang menggunakan kitab kuning.

Dalam sistem pengajaran di pesantren terlihat adanya pengaturan pengajaran yang disesuaikan dengan jumlah peserta didik, tingkat kemampuan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **Budaya Belajar di Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum Gunung Puyuh Kota Sukabumi.**

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah pokok dari penelitian ini yaitu “bagaimana budaya belajar di pondok pesantren Syamsul ‘Ulum”. Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian maka masalah pokok tersebut dijabarkan dengan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kyai menciptakan budaya belajar di Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum?
2. Bagaimana *asātiḥ* menciptakan budaya belajar di Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum?
3. Bagaimana pendapat para santri dalam melaksanakan budaya belajar di Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum?
4. Bagaimana pemanfaatan sarana pesantren dalam menciptakan budaya belajar?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya belajar di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum Sukabumi.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Usaha kyai menciptakan budaya belajar di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum.
2. Usaha *asātiz* dalam menciptakan budaya belajar di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum.
3. Pendapat para santri dalam melaksanakan budaya belajar di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum.
4. Sejauh mana memanfaatkan sarana-sarana pesantren dalam menciptakan budaya belajar.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dalam menciptakan budaya belajar bagi seluruh insan akademik.

2. Manfaat Praktis

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam upaya menciptakan budaya belajar yang efektif dan efisien.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Budaya di sini dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun hingga sekarang yang bersifat kolektif.
2. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17), belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.
3. Budaya belajar merupakan proses adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Wahidin, 2009: 1).
4. Pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55).

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Berawal dari konsep pondok pesantren yang mempunyai unsur-unsur kepesantrenan, yakni kyai, santri, asrama, masjid serta kitab kuning, dan konsep budaya belajar yang meliputi, materi, metode serta pendekatan yang dilakukan di pondok pesantren, maka peneliti melakukan study lapangan ke sebuah pondok pesantren. Beberapa hal yang diteliti di antaranya adalah usaha kyai dan *asātīz* dalam menciptakan budaya belajar di pondok pesantren, pendapat para santri dalam melaksanakan budaya belajar serta pemanfaatan sarana pesantren dalam menunjang terciptanya budaya belajar tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana budaya belajar yang diterapkan di pondok pesantren tersebut.

Dari penjelasan di atas, peneliti menggambarkan dalam sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bagan 1.1.

Kerangka Pemikiran

Budaya Belajar di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum

Gunung Puyuh Kota Sukabumi

